



## **Kesalahan Bahasa pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX MTs Semester Genap yang Disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri**

**Moh. Yusuf Afandi<sup>1</sup>, Ratna Sa'idah<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri**

**<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri**

E-mail: [f4ndi007@gmail.com](mailto:f4ndi007@gmail.com)

### **Abstract**

In the world of education, there is a textbook, which is a book that is used to clarify and simplify the presentation of material so that students are more active in learning and independent towards the expected knowledge or skills. Textbooks must have good quality so that learning objectives can be achieved properly. In the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 8 of 2016 Article 3 Paragraph 5 states that the contents of a textbook in a textbook must fulfill several aspects, namely material aspects, linguistic aspects, presentation aspects, and graphical aspects. The focus of this research lies in the linguistic aspect. In reality, there are still textbooks that do not meet the aspects of using language that is good and right, especially in learning Arabic. This study aims to find out the language errors contained in arabic textbooks class IX Islamic Junior High School even semester compiled by Deliberations of Subject Teachers in Kediri district, and correction of the language errors. This study used the library method using content analysis techniques, in which researchers analyzed textbooks and studied various reference books to obtain a theoretical basis for the problem under study. The results of the research show that there are several language errors in the arabic textbooks. These errors are reviewed from three sides, namely from the side of syntax, morphology, and writing. Syntactic errors consist of eight forms of errors. As for morphological errors, there are six forms of errors. Then for writing errors there are four forms of errors.

**Keywords: Textbooks, Language Errors, Arabic Language.**

### **Abstrak**

Dalam dunia pendidikan, terdapat sebuah buku ajar, yaitu buku yang digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian materi agar peserta didik lebih aktif untuk belajar dan mandiri menuju ilmu atau keterampilan yang diharapkan. Buku ajar harus memiliki kualitas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat 5 menyebutkan bahwa bagian isi buku dalam buku ajar harus memenuhi beberapa aspek, yaitu aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan. Fokus dari penelitian ini terletak pada

aspek kebahasaan. Pada kenyataannya masih terdapat buku ajar yang belum memenuhi aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan bahasa yang terdapat pada buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, dan pembetulan dari kesalahan-kesalahan bahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti melakukan analisis terhadap buku ajar dan mempelajari berbagai buku referensi untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan bahasa dalam buku ajar bahasa Arab tersebut. Kesalahan tersebut ditinjau dari tiga sisi, yakni dari segi sintaksis, morfologi, dan kitabah. Kesalahan sintaksis terdiri dari delapan bentuk kesalahan. Sedangkan untuk kesalahan morfologi terdiri dari enam bentuk kesalahan. Kemudian untuk kesalahan kitabah terdiri dari empat bentuk kesalahan.

**Kata kunci: Buku ajar, kesalahan bahasa, bahasa Arab.**

## PENDAHULUAN

Dalam suatu pendidikan terdapat sumber daya pendidikan, yaitu sumber daya sarana prasarana. Hal tersebut terdiri dari berbagai fasilitas yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam proses pendidikan. Fasilitas tersebut salah satunya yaitu terpenuhinya buku pelajaran. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, tentunya buku pelajaran mempunyai peran penting dalam hal tersebut. Studi yang dilakukan oleh *World Bank* di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa terhadap buku pelajaran berkorelasi dengan prestasi belajarnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, buku pelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Kualitas buku ajar di suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor penentu untuk meraih capaian pembelajaran dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.<sup>2</sup> Chomsin berpendapat bahwa buku ajar bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian materi dengan harapan mampu membuat peserta didik lebih aktif untuk belajar dan mandiri menuju ilmu atau keterampilan yang diharapkan.<sup>3</sup> Selain itu, Nafi'ah juga menambahkan pendapatnya bahwa modul merupakan bahan ajar berupa teks yang digunakan untuk membantu pengembangan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Oleh

---

<sup>1</sup> Bank, World, *Indonesia: Basic Education Study*, (Washington DC: World Bank, 1989).

<sup>2</sup> Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*, (2016).

<sup>3</sup> S. Widodo, Chomsin dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), hal. 43.

<sup>4</sup> Nafiah, Khotimatun dan Retno Purnama Irawati, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penunjang Pembelajaran Tarkib (Qawaid) Kelas VII MTs Negeri 1 Semarang*, *Lisan Al-Arab: Journal of Arabic Language and Arabic Teaching* 4, No.1, (2015), hal. 23.

karena itu, buku ajar harus memiliki kualitas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Buku ajar bisa dianggap memiliki kualitas yang baik apabila telah memenuhi beberapa kriteria. Sebagaimana yang dikutip Tarigan dari dua ahli bahasa yaitu Greene dan Petty mengatakan bahwa terdapat sepuluh kriteria buku ajar yang baik, di antaranya yaitu buku ajar harus menarik, memberi motivasi, mempunyai ilustrasi yang menarik, berkaitan erat dengan pelajaran lainnya, merangsang aktivitas para siswa, tidak membingungkan, sudut pandang jelas, penekanan nilai-nilai anak dan dewasa, menghargai pribadi para siswa, dan mempertimbangkan aspek linguistik.<sup>5</sup> Dari beberapa kriteria tersebut terdapat kriteria yang berkaitan dengan penelitian terhadap buku ajar ini yaitu mempertimbangkan aspek linguistik. Maksudnya adalah buku ajar dapat dikatakan baik apabila aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar atau sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga dapat memudahkan dan menghindari kesulitan siswa dalam memahami buku ajar tersebut.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat buku ajar yang belum memenuhi aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pada buku ajar tersebut masih terjadi adanya kesalahan bahasa, khususnya dalam penelitian ini yaitu buku ajar bahasa Arab. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan khususnya oleh penyusun program dan guru pengajar bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Selain itu, Corder juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran tersebut bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode.<sup>6</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa adalah penggunaan bentuk-bentuk tuturan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku.

Mengingat masih adanya kesalahan bahasa pada buku ajar bahasa Arab, terlebih selain menjadi buku pegangan siswa juga menjadi buku pedoman seorang guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, apabila ada seorang guru yang kapasitasnya bisa dibilang kurang menguasai bahasa yang akan diajarkan, maka guru tersebut akan mengajarkan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, hanya sebatas apa yang ia ketahui dan yang terdapat pada buku saja tanpa mempertimbangkan benar atau tidaknya ilmu yang disampaikan melalui buku ajar tersebut. Dengan demikian, maka perlu dilakukan suatu analisis penelitian terhadap buku ajar tersebut agar kesalahan bahasa yang terdapat di dalamnya dapat diketahui sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan untuk dilakukannya suatu perbaikan.

Dari berbagai macam buku ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelajaran bahasa Arab, penulis memilih buku ajar bahasa Arab yang terdapat pada kelas IX MTsN 7 Kediri yang

---

<sup>5</sup> Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993).

<sup>6</sup> Nurkholis, *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab*, Jurnal Al-Fathin, Vol. 1, (2018), hal. 11.

diterbitkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab jenjang MTs Kabupaten Kediri. Buku tersebut layak untuk diteliti, karena selain digunakan di MTsN 7 Kediri juga digunakan di berbagai sekolah jenjang MTs yang terdapat di wilayah Kabupaten Kediri. Dalam buku ajar tersebut masih terdapat beberapa kesalahan bahasa, baik dilihat dari segi sintaksis, morfologi, maupun *imla'* (kaidah penulisan dalam bahasa Arab), mungkin kesalahan-kesalahan yang terjadi terlihat sepele, namun jika terus diabaikan akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan adanya kesalahan bahasa yang terdapat pada buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, hal ini menunjukkan bahwa buku ajar tersebut masih perlu dilakukan perbaikan agar dapat menghilangkan atau setidaknya meminimalisir kesalahan yang terjadi. Apabila kesalahan tersebut tidak segera diperbaiki, maka kesalahan tersebut akan terus turun temurun sehingga akan semakin jauh usaha pencapaian peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di waktu yang akan datang. Untuk itu, penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut: "Kesalahan Bahasa pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX MTs yang Disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri".

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan. Menurut Sarwono, penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Mardalis menambahkan pendapatnya bahwa penelitian pustaka adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan sebagainya. Selain itu, Nazir juga mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>7</sup> Sari, Milya, dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Natural Science, Vol. 6, No. 1, 2020.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup> Strauss dan Corbin menambahkan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>9</sup> Selain itu, Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai cara yang ada.<sup>10</sup> Dengan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dan pemahaman secara mendalam mengenai berbagai permasalahan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang tidak dapat dicapai menggunakan cara-cara kuantifikasi (pengukuran). Dengan demikian, penulis telah menentukan jenis dan pendekatan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Researchi* (Penelitian Kepustakaan), dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Bungin, sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian. Amrin menambahkan pendapatnya bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi penelitian.<sup>11</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs yang diterbitkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab jenjang MTs Kabupaten Kediri. Sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan sebagai pendukung atau untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, ataupun data-data laing yang dianggap relevan atau berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah terhadap objek penelitian secara langsung yakni pada buku Ajar terkait permasalahan-permasalahan yang dijadikan penelitian. Selain itu, penulis juga menghimpun bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk ditelaah terkait permasalahan penelitian tersebut.

---

<sup>8</sup> Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

<sup>9</sup> Rahmat, Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, 2009, h. 2.

<sup>10</sup> Fadli, Muhammad Rijal, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Vol. 21, No. 1, 2021.

<sup>11</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 71.

<sup>12</sup> Yusuf, A. M., *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Conten Analysis* atau analisis isi, yang merupakan sebuah teknik dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat interferensi yang valid dari suatu teks.<sup>13</sup> Teknik analisis yang digunakan adalah gabungan antara teknik Rusydi dan al-Rajih. Rusydi membagi tiga langkah teknik analisis kesalahan, antara lain yaitu mengidentifikasi kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, penafsiran kesalahan. Kemudian al-Rajih menambahkan satu langkah lagi yaitu perbaikan kesalahan. Menurutnya analisis kesalahan tidak cukup hanya dalam lingkup mengidentifikasi dan menafsirkan kesalahan saja, tapi juga memerlukan upaya perbaikan dari kesalahan-kesalahan tersebut.<sup>14</sup>

Adapun untuk melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data yang dilakukan dari beberapa sumber dengan berbagai macam cara dan waktu. Dalam teknik triangulasi terdapat berbagai macam jenis, salah satunya yaitu triangulasi sumber, di mana jenis teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang valid peneliti mengumpulkan dan membaca berbagai sumber atau referensi baik dari buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Tentang Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX MTs Semester Genap yang Disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri

Buku ajar yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Buku Pembelajaran Interaktif: Bahasa Arab*. Buku ini disusun oleh tim MGMP Kabupaten Kediri jenjang MTs. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama, salah satu tujuannya yakni untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru khususnya terhadap materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.<sup>15</sup> Sesuai dengan judulnya, buku ini berkolaborasi dengan BUPIN (Buku Pembelajaran Interaktif). BUPIN adalah sebuah media pembelajaran yang mampu menerapkan sistem metode pembelajaran *Blended Learning*, yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan media buku fisik dipadukan dengan teknologi digital *barcode scanner*.

---

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 15.

<sup>14</sup> Suharto, Toto, dan Ahmad Fauzi, *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jurnal Arabiyat, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 27.

<sup>15</sup> Hidayati, Sri, Idris HM Noor, Simon Sili Sabon, Bambang Suwardi Joko, Kusuma Wijayanti, *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hal. 7.

Buku ajar ini digunakan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di beberapa MTs Kabupaten Kediri, khususnya di MTsN 7 Kediri. Buku ini digunakan untuk siswa kelas 9, semester 2. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan para guru dan siswa sebagai bahan referensi, pendamping, atau pelengkap untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Sebagaimana yang diketahui, kegiatan belajar mengajar saat ini memang sudah menggunakan buku teks yang telah distandarisasi, akan tetapi perlu adanya inovasi dengan diadakan buku-buku lain yang dapat berperan menjadi pendamping dan pelengkap dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan di bidang pendidikan saat ini.

### **Bentuk Kesalahan Sintaksis pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX Semester Genap MTs yang Disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri**

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* berarti dengan, dan *tattein* berarti menempatkan. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga memiliki arti penataan bersama atau pengaturan. Sintaksis menjelaskan hubungan antar kata dan antar kelompok kata dalam sebuah kalimat. Sintaksis mendeskripsikan bagaimana kalimat dibangun dari kosakata. Adapun dalam bahasa Arab terdapat ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari kata ketika sudah berada dalam sebuah kalimat. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa istilah sintaksis dalam bahasa Arab disebut juga dengan nahwu.<sup>16</sup>

Seorang bernama Verhaar mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sedangkan menurut Markhamah, kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, dan kalimat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa dalam bidang sintaksis adalah penggunaan kaidah bahasa yang salah pada tingkat frasa, klausa, dan juga kalimat.<sup>17</sup>

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, ditemukan beberapa bentuk kesalahan secara sintaksis. Dari beberapa kesalahan tersebut, dapat dikategorikan dalam delapan bentuk kesalahan sebagai berikut:

#### 1. Idhofah

- مَا مَعْنَى الْقَرْيَةِ؟ (hal. 5). Kata الْقَرْيَةُ yang merupakan mudhof ilaih dari kata sebelumnya harokat akhirnya dhommah.

#### 2. Fa'il

---

<sup>16</sup> Ramdiani, Yeni, *Sintaksis Bahasa Arab*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 7, Nomor 1, 2014, Hal. 115-116.

<sup>17</sup> Giyanti, Retno Nur Afifah, dan Riya Ayu Dewi Wulandari, *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 30.

- مَرَّتْ الحَافِلَةَ (hal. 9). Harokat akhir pada kata الحَافِلَةَ yang merupakan fa'il dari fi'il مَرَّتْ berupa kasroh.
- 3. Ma'ul bih
  - وَقَدْ شَرِبَ المَاءَ (hal. 6). Harokat akhir dari kata المَاءَ yang merupakan ma'ul bih dan bukan termasuk jama' mu'annas salim berupa kasroh.
- 4. Na'at
  - فِي حَالَةٍ مُسْتَقْرَّةً (hal. 8). Harokat akhir pada kata حَالَةٍ berupa kasroh, dan harokat akhir pada kata مُسْتَقْرَّةً yang merupakan na'at berupa dhommatain, tidak mengikuti kata sebelumnya.
- 5. Isim Ghoiru Munshorif
  - فِي مَزَارِعٍ خَضِرَاءٍ (hal. 9). Harokat akhir pada kata مَزَارِعٍ خَضِرَاءٍ yang merupakan isim ghoiru munshorif keduanya berupa kasrotain.

Adapun pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan sintaksis yang telah ditemukan dalam buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri antara lain sebagai berikut:

#### 1. Idhofah

Secara bahasa idhofah berarti penyandaran atau penggabungan. Sedangkan secara istilah nahwu, dalam kitab *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* menyebutkan bahwa idhofah adalah penisbatan atau penghubungan antara dua isim yang mana di antara dua huruf isim tersebut dikira-kirakan terdapat huruf jar, dan pada penisbatan ini mengharuskan jar nya kata yang ke dua selama-lamanya.<sup>18</sup> Pada kitab *Alfiyah Ibnu Malik* juga menjelaskan tentang idhofah yang mengatakan bahwa pada nun yang mengiringi tanda i'rob atau tanwin, buanglah dari lafadz yang engkau idhofahkan, seperti lafadz *طَوْرٍ سِينَاءٍ*, dan bacalah jar pada lafadz yang kedua.<sup>19</sup> Kata yang pertama disebut mudhof, sedangkan kata yang kedua disebut mudhof ilaih. Amil yang menyebabkan mudhof ilaih beri'rob jer adalah mudhof itu sendiri, bukan huruf jer yang dikira-kirakan di antara dua kata tersebut.

Idhofah dibagi menjadi dua, yakni idhofah ma'nawiyah dan idhofah lafdziyyah. Idhofah ma'nawiyah adalah idhofah yang berfaidah atau berfungsi untuk mema'rifatkan atau mengkhususkan mudhof, ciri-cirinya yaitu mudhofnya bukan berupa sifat yang disandarkan kepada ma'mulnya yakni fa'il dan ma'ulnya, atau bisa juga berupa sifat tapi disandarkan kepada selain ma'mulnya. Sedangkan idhofah lafdziyyah kebalikan dari idhofah ma'nawiyah, yakni idhofah yang tidak berfungsi untuk mema'rifatkan atau mengkhususkan mudhof, melainkan hanya untuk

---

<sup>18</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 3، الصفحة 205.

<sup>19</sup> ابن مالك، ألفية ابن مالك، (بيروت: دار الكتب العلمية)، الصفحة 31.

meringankan lafadz saja dengan cara menghilangkan tanwin, nun tatsniyah, dan nun jama', ciri-cirinya yaitu mudhofnya harus berupa sifat (isim fa'il, mubalaghoh isim fa'il, isim ma'ful, dan sifat musyabbahah) yang disandarkan kepada ma'mulnya secara makna.<sup>20</sup>

Pada halaman 5, terdapat sebuah kalimat pertanyaan yang menyebutkan مَا مَعْنَى الْقَرْيَةِ؟. Pada kalimat tersebut terdapat susunan idhofah yaitu مَعْنَى الْقَرْيَةِ. Kesalahan yang terdapat pada susunan idhofah tersebut terletak pada kata الْقَرْيَةِ karena harokat akhirnya berupa dhommah, seharusnya harokat akhirnya berupa kasroh karena kata tersebut merupakan mudhof ilaih yang beri'rob jar selamanya dan merupakan isim mufrod yang munshorif. Hal tersebut berdasarkan kitab jurumiyah yang mengatakan bahwa kasroh menjadi tanda i'rob itu berada pada tiga tempat, yaitu isim mufrod yang munshorif, jama' taksir yang munshorif, dan jama' muannats salim.<sup>21</sup> Maka kalimat yang benar adalah مَا مَعْنَى الْقَرْيَةِ؟, bukan مَا مَعْنَى الْقَرْيَةِ؟.

## 2. Fa'il

Dalam bahasa Indonesia, fa'il juga disebut subjek atau pelaku. Pada kitab jurumiyyah dijelaskan bahwa fa'il adalah isim yang dirafa'kan yang didahului oleh fi'ilnya.<sup>22</sup> Pada kitab *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* menyebutkan bahwa fa'il adalah musnad ilaih yang jatuh setelah fi'il tam ma'lum atau yang menyerupainya. Musnad ilaih adalah sesuatu yang memikul pekerjaan atau julukan. Fi'il tam ma'lum adalah fi'il yang membutuhkan fa'il dan bersifat ma'lum atau aktif, di mana ketika terdapat fi'il ma'lum maka fa'ilnya selalu ada.<sup>23</sup>

Pada halaman 9, terdapat sebuah kalimat yang dituliskan مَرَّتْ الْحَافِلَةَ. Susunan tersebut merupakan jumlah fi'liyyah, yakni terdiri dari fi'il dan fa'il. Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut yakni pada kata الْحَافِلَةَ, karena harokat akhirnya berupa kasroh. Seharusnya harokat akhirnya berupa dhommah, karena kata tersebut menjadi fa'il dari fi'il yang terletak pada sebelumnya yakni مَرَّتْ. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa fa'il adalah isim yang dirofa'kan, maka i'rob fa'il adalah rofa', dan fa'il pada kalimat tersebut berbentuk isim mufrod di mana tanda rofa'nya isim mufrod adalah dhommah. Hal tersebut berdasarkan kitab jurumiyyah yang menjelaskan bahwa dhommah menjadi tanda i'rob rofa' berada pada empat tempat, yaitu isim mufrod, jama' taksir, jama'

---

<sup>20</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 3، الصفحة 206-208.

<sup>21</sup> Sunarto, Achmad, *Terjemah Alajrumiyyah Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hal. 35.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 61.

<sup>23</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 2، الصفحة 233.

muannats salim, fi'il mudhori' yang pada akhir katanya tidak dimasuki salah satu dari alif tatsniyah, wawu jama', ya' mukhothobah.<sup>24</sup> Jadi, kalimat yang benar adalah مَرَّتْ الحَافِلَةُ, bukan مَرَّتْ الحَافِلَة.

### 3. Ma'ul bih

Menurut kitab jurumiyyah, definisi ma'ul bih adalah isim yang dibaca nashob yang jatuh sesudah fi'il. Ma'ul bih dibagi menjadi dua bagian, yaitu ma'ul bih isim dzohir dan ma'ul bih isim dhomir. Ma'ul bih dengan isim dhomir dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni dhomir muttashil dan dhomir munfashil.<sup>25</sup> Dalam kitab *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* dijelaskan bahwa ma'ul bih adalah isim yang menunjukkan sesuatu di mana sesuatu tersebut menjadi sasaran atau objek dari perbuatannya fa'il, baik perbuatan itu dalam bentuk positif maupun negatif, atau biasanya ketika dalam bentuk positif tidak ada kata "tidak", sedangkan dalam bentuk negatif terdapat kata "tidak", dan hal tersebut tidak berpengaruh pada bentuk fi'ilnya.<sup>26</sup>

Pada halaman 6, terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan وَقَدْ شَرِبَ المَاءِ. Kalimat tersebut merupakan jumlah fi'liyyah yakni terdiri dari fi'il dan fa'il, serta ma'ul bih. Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut terletak pada kata المَاءِ, karena harokat akhirnya berupa kasroh. Seharusnya harokat akhir pada kata tersebut adalah fathah, karena kata tersebut merupakan ma'ul bih di mana ia jatuh setelah fi'il dan menjadi objek dari perbuatannya fa'il. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa ma'ul bih merupakan isim yang dibaca nashob, maka i'robnya berupa nashob, dan ma'ul bih yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan isim mufrod yang mana tanda nashobnya isim mufrod adalah fathah. Hal tersebut berdasarkan kitab jurumiyyah yang menjelaskan bahwa fathah menjadi tanda i'rob nashob itu berada pada tiga tempat, yaitu isim mufrod, jama' taksir, fi'il mudhori' yang dimasuki amil yang menashobkan dan di akhir katanya tidak bertemu dengan dhomir alif tatsniyah, wawu jama', atau dhomir ya' muannats mukhothobah.<sup>27</sup> Maka kalimat yang benar seharusnya adalah وَقَدْ شَرِبَ المَاءِ, bukan وَقَدْ شَرِبَ المَاءِ.

### 4. Na'at

Secara bahasa, na'at berarti sifat. Sedangkan secara istilah nahwu, pengertian na'at menurut kitab jurumiyyah adalah isim yang mengikuti kepada man'utnya atau sesuatu yang disifati dari segi rafa'nya, nashobnya, jarnya, ma'rifat dan nakirohnya.<sup>28</sup> Pada kitab *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* disebutkan bahwa na'at termasuk ke dalam tawabi', yakni kata yang tidak disentuh oleh i'rob kecuali

<sup>24</sup> Sunarto, Achmad, *Terjemah Alajrumiyyah Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hal. 23.

<sup>25</sup> Ibid, hal. 98.

<sup>26</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 3، الصفحة 5.

<sup>27</sup> Sunarto, Achmad, *Terjemah Alajrumiyyah Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hal. 30.

<sup>28</sup> Ibid, hal. 82.

dengan menggunakan jalan mengikuti pada yang lain, maksudnya ia akan di'robi sebagaimana i'robnya sesuatu yang berada pada sebelum kata tersebut. Dan pengertian na'at menurut kitab tersebut adalah sesuatu yang dijelaskan setelah isim yang bertujuan untuk menjelaskan beberapa kondisinya isim atau kondisi sesuatu yang berhubungan dengan isim.<sup>29</sup>

Pada halaman 8, terdapat kalimat yang menyebutkan *فِي حَالَةٍ مُسْتَقَرَّةٍ*. Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut terletak pada kata *حَالَةٍ مُسْتَقَرَّةٍ*, karena harokat akhirnya berupa kasroh dan dhommatain. Seharusnya harokat akhir pada kedua kata tersebut sama-sama kasrotain. Hal itu dikarenakan pada kata pertama sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata tersebut merupakan isim nakiroh yang harokat akhirnya seharusnya kasrotain. Kemudian pada kata kedua merupakan na'at dari man'ut yang terletak pada sebelumnya yakni *حَالَةٍ* di mana ia menjelaskan kondisi dari kata *حَالَةٍ*, sesuai penjelasan sebelumnya bahwa na'at merupakan tawabi' yakni kata yang tidak beri'rob kecuali dengan menggunakan jalan mengikuti pada yang lain, maksudnya ia akan di'robi sama dengan i'rob yang berada pada sebelum kata tersebut. Maka i'rob na'at adalah mengikuti i'rob kata sebelumnya. Pada kata pertama dan kedua sama-sama termasuk isim mufrod, dan kata pertama harokat akhirnya berupa kasrotain, maka harokat akhir pada kata kedua juga harus kasrotain. Maka kalimat yang benar seharusnya adalah *فِي حَالَةٍ مُسْتَقَرَّةٍ*, bukan *فِي حَالَةٍ مُسْتَقَرَّةٍ*.

##### 5. Isim Ghoiru Munshorif

Isim ghoiru munshorif adalah isim yang tidak menerima tanwin, rofa'nya berupa dhommah, nashob dan jernya berupa berupa fathah, dengan syarat tidak ada "ال" dan tidak dimudhofkan. Jika ada "ال" atau dimudhofkan, maka hukumnya kembali seperti asalnya, yakni rofa' berupa dhommah, nashob berupa fathah, dan jer berupa kasroh.

Adapun sebab-sebab isim ghoiru mushorif terjadi karena satu alasan dan dua alasan. Untuk yang satu alasan yakni, karena muntahal jumu' (berwazan مفاعل dan مفاعيل), karena diakhiri dengan alif ta'nits maqsuroh dan mamdudah. Sedangkan untuk yang dua alasan yakni, karena nama dan diakhiri alif nun yang sebelumnya tiga huruf, karena nama dan 'adl (menyimpang dari wazan semestinya) berwazan fu'alu, karena nama dan diakhiri alif, karena nama dan tanda muannats berupa ta' ta'nits, karena nama dan 'ajam (tidak berwazan arab), karena nama dan mengikuti wazan fi'il, karena sifat dan tambahan alif nun berwazan fa'laanu, karena sifat dan wazan af'alu yang muannatsnya tanpa ta', karena sifat dan 'adl berwazan fu'aalu, karena sifat dan 'adl berwazan maf'alu.<sup>30</sup>

Pada halaman 9, terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan *فِي مَزَارِعٍ خَضْرَاءٍ*. Susunan tersebut merupakan jer majur. Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut terletak pada kata *مَزَارِعٍ خَضْرَاءٍ*,

---

<sup>29</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 3، الصفحة 221-222.

<sup>30</sup> Hakim, Taufiqul, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), Juz 3, hal. 21-24.

karena harokat akhir pada ke dua kata tersebut berupa kasrotain. Seharusnya harokat akhir pada kedua kata tersebut adalah sama-sama fathah, karena kedua kata tersebut merupakan isim ghoiru munshorif. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa kedua kata tersebut bisa dikatakan isim ghoiru munshorif karena termasuk ke dalam sebab-sebab isim ghoiru munshorif. Pada kata pertama bisa dikatakan sebagai isim ghoiru munshorif karena ia termasuk shigot muntahal jumu' yang berwazan mafa'ailu. Sedangkan pada kata kedua bisa dikatakan sebagai isim ghoiru munshorif karena ia termasuk sifat dan wazan af'alu yang muannatsnya tanpa ta'. Kata pertama menjadi majrur karena jatuh setelah huruf jer, maka i'robnya adalah jer. Tanda jernya isim ghoiru munshorif itu berupa fathah, hal itu berdasarkan kitab jurumiyah yang menjelaskan bahwa fathah menjadi tanda i'rob jer berada pada satu tempat, yaitu isim ghoiru munshorif. Dan kata kedua merupakan na'at yang mana i'robnya mengikuti kata sebelumnya. Jadi, kalimat yang benar adalah *فِي مَزَارِعٍ خَضْرَاءَ*, bukan *فِي مَزَارِعِ خَضْرَاءَ*.

### **Bentuk Kesalahan Morfologi pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX Semester Genap MTs yang Disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri**

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi adalah ilmu mengenai suatu bentuk. Morfologi merupakan salah satu dari tataran ilmu linguistik yang mempelajari dan menganalisis tentang struktur, bentuk, dan klasifikasi sebuah kata. Adapun dalam bahasa Arab terdapat ilmu shorof, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab, atau ilmu yang membahas bentuk kata sebelum kata itu berada dalam sebuah kalimat. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa istilah morfologi dalam bahasa Arab disebut juga dengan shorof.<sup>31</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologi adalah penggunaan kaidah bahasa yang salah terkait hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna kata.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, ditemukan beberapa bentuk kesalahan secara morfologi. Dari beberapa kesalahan tersebut, dapat dikategorikan dalam enam bentuk kesalahan sebagai berikut:

1. Jama'
  - *الْحَيَوَانَاتُ* = Hewan (hal. 5). Adanya ketidaksesuaian makna dalam hal jumlah antara kata bahasa Arab dan bahasa Indonesianya.
2. Mudzakkar dan Mu'annats
  - *مِنْ مَكَانٍ أُخْرَى* (hal. 6). Kata *أُخْرَى* berbentuk isim yang muannats.

---

<sup>31</sup> Hamsiati, *Pengenalan Morfologi Bahasa Arab bagi Pembelajar Pemula*, Pusaka Jurnal: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 6, No. 1, 2018, Hal. 113-114.

### 3. Fi'il Amr

- تَعَالَى (hal. 6). Bentuk fi'il amr tersebut diakhiri dengan sukun.

Adapun pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan morfologi yang telah ditemukan dalam buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Jama'

Pengertian jama' menurut kitab *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* adalah isim yang mewakili jumlah tiga atau selebihnya dengan cara menambahkan huruf di akhir kata atau mengubah bentuk kata asalnya. Jama' dibagi menjadi dua, yakni salim dan mukassar. Jama' salim adalah jama' yang bentuk mufrod atau asalnya selamat dari perubahan ketika hendak dijama'kan, hanya ditambahi wawu nun atau ya' nun di akhir kata, atau ditambahi dengan alif ta'.<sup>32</sup> Sedangkan jama' mukassar atau sering disebut juga dengan jama' taksir adalah jama' yang mengalami perubahan pada bentuk mufrodnya ketika hendak dijama'kan.<sup>33</sup> Jama' salim dibagi menjadi dua, yaitu jama' mudzakkar salim dan jama' muannats salim. Jama' mudzakkar salim adalah kata benda yang menunjukkan laki-laki banyak atau tiga ke atas dengan menambah una (wawu nun) atau ina (ya' nun). Sedangkan jama' muannats salim adalah kata benda jama' untuk perempuan dengan ditandai alif ta'.<sup>34</sup>

Pada halaman 5, terdapat kolom mufrodat yang salah satu mufrodatnya menyebutkan الْحَيَوَانَاتُ = Hewan. Kesalahan tersebut terletak pada ketidaksesuaian maknanya, di mana dalam kata bahasa Arabnya merupakan isim yang berbentuk jama' muannats salim dengan tanda alif ta' di akhirnya yang mana berarti menunjukkan kata dengan jumlah tiga atau selebihnya, sedangkan pada kata bahasa indonesianya bermakna tunggal. Kata الْحَيَوَانَاتُ tersebut diambil dari bacaan yang ada setelah kolom mufrodat. Jadi, seharusnya untuk kata bahasa Indonesianya menyesuaikan dengan kata bahasa Arabnya. Kata bahasa indonesianya harus diubah dari kata tunggal menjadi kata jamak, yang mana dalam bahasa Indonesia kata jamak dapat dinyatakan dalam bentuk pengulangan nomina, maka menjadi hewan-hewan.

#### 2. Mudzakkar dan Muannats

Mudzakkar adalah kata yang menunjukkan arti laki-laki. Sedangkan muannats adalah kata yang menunjukkan perempuan dengan tanda ta' atau alif.<sup>35</sup> Mudzakkar dibagi menjadi dua macam, yakni mudzakkar haqiqi dan mudzakkar majazi. Mudzakkar haqiqi adalah mudzakkar yang menunjukkan

---

<sup>32</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 2، الصفحة 16-17.

<sup>33</sup> Ibid, hal. 28.

<sup>34</sup> Hakim, Taufiqul, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), Juz 2, hal. 17-18.

<sup>35</sup> Ibid, hal. 13.

kepada sesuatu yang memiliki jenis kelamin laki-laki, seperti manusia dan hewan. Sedangkan mudzakar majazi adalah mudzakar yang diperlakukan seperti halnya sesuatu yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi ia tidak termasuk hal tersebut. Muannats dibagi menjadi empat macam, yakni lafdzi, ma'nawi, haqiqi, dan majazi. Muannats lafdzi adalah isim yang diakhiri dengan ciri-ciri ta'nits, yakni ta' marbutah, alif ta'nits maqsuroh, dan alif ta'nits mamdudah. Muannats ma'nawi adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang berjenis kelamin perempuan, tapi tidak diakhiri dengan ciri-ciri ta'nits. Muannats haqiqi adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang berjenis kelamin perempuan dan juga diakhiri dengan ciri-ciri ta'nits. Mu'annats majazi adalah isim yang diperlakukan seperti halnya sesuatu yang berjenis kelamin perempuan, dan tidak diakhiri dengan ciri-ciri ta'nits.<sup>36</sup>

Pada halaman 6, terdapat susunan kata yang menyebutkan مِنْ مَكَانٍ أُخْرَى . Kesalahan pada susunan tersebut terletak pada kata أُخْرَى , karena ia adalah isim yang muannats, lebih tepatnya muannats lafdzi, ditandai dengan alif ta'nits maqsuroh di akhirnya. Seharusnya isim tersebut menggunakan bentuk mudzakar, karena ia merupakan na'at dari man'ut yang terletak pada kata sebelumnya yakni مَكَانٍ , di mana kata مَكَانٍ adalah isim yang mudzakar dan beri'rob jar karena jatuh setelah huruf jar. Na'at itu selain mengikuti kata sebelumnya dari segi i'robnya, juga mengikuti dari segi jenisnya. Bentuk mudzakar dari kata أُخْرَى adalah آخَرُ . Kata آخَرُ termasuk isim ghoiru munshorif, di mana tanda jernya isim ghoiru munshorif adalah fathah. Jadi, susunan yang benar seharusnya adalah مِنْ مَكَانٍ آخَرَ , bukan مِنْ مَكَانٍ أُخْرَى .

### 3. Fi'il Amr

Fi'il amr adalah lafadz yang menunjukkan pekerjaan pada waktu yang akan datang. Fi'il amr harus dibaca jazem selama-lamanya.<sup>37</sup> Fi'il amr bisa diketahui dengan cara fi'il tersebut menunjukkan makna permintaan dan bisa menerima ya' mukhotobah. Hukum fi'il amr adalah mabni di atas sukun, apabila mu'tal (terdapat huruf illat, yakni ya' wawu nun) maka ia mabni di atas pembuangan huruf illat, dan apabila bersambung dengan alif tatsniyah atau wawu jama' atau ya' mukhotobah maka ia mabni di atas pembuangan huruf nun.<sup>38</sup> Adapun wazan-wazan fi'il amr, yakni u'ul, if'al, if'il, af'il, fa'il, faa'il, ifta'il, infa'il, tafa'al, tafaa'al, istaf'il.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> مصطفى الغلايين، جامع الدروس العربية، الطبعة الثلاثون، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الجزء 1، الصفحة 98-99.

<sup>37</sup> Sunarto, Achmad, *Terjemah Alajrumiyyah Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hal. 50-52.

<sup>38</sup> محمد محي الدين عبد الحميد، شرح قطر الندى وبل الصدى، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الفحة 66-67.

<sup>39</sup> Hakim, Taufiqul, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), Juz 5, hal. 29-35.

Pada halaman 6, terdapat sebuah kata yang menyebutkan تَعَالَ . Kesalahan tersebut terletak pada bentuk fi'il amr yang diakhiri dengan sukun. Seharusnya bentuk fi'il tersebut diakhiri dengan fathah, karena ia termasuk fi'il amr yang mabni di atas fathah. Hal tersebut berdasarkan kitab *Syarah Qotrun Nada wa Ballus Shoda* yang menjelaskan bahwa terdapat fi'il amr yang diperselisihkan oleh ulama' nahwu, salah satunya yakni تَعَالَ . Sebagian ulama' menganggap bahwa تَعَالَ adalah isim fi'il, namun pendapat yang shohih menyatakan bahwa تَعَالَ adalah fi'il amr, karena ia menunjukkan makna permintaan dan bisa menerima ya' mukhotobah. Kata تَعَالَ bermakna marilah. Harokat akhirnya selalu fathah dengan tanpa kecuali.<sup>40</sup> Maka kata yang benar seharusnya adalah تَعَالَ , bukan تَعَالَ.

### **Bentuk Kesalahan Kitabah pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX Semester Genap MTs yang disusun Oleh MGMP Kabupaten Kediri**

Kesalahan kitabah adalah kesalahan yang terdapat pada penulisan dalam bahasa Arab. Adapun pengertian kesalahan penulisan menurut Bapak Muhib Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* adalah kesalahan dalam menulis huruf-huruf tertentu, termasuk dalam tata cara menyambungkan dan memisahkan huruf-huruf tersebut.<sup>41</sup>

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, ditemukan beberapa bentuk kesalahan kitabah. Dari beberapa kesalahan tersebut, dapat dikategorikan dalam enam bentuk kesalahan sebagai berikut:

1. Lam Syamsiyah dan Lam Qomariyah
  - الدَرْسُ الأوَّلُ (halaman 2). Menggunakan lam qomariyah dalam penulisan kata الدَرْسُ.
2. Hamzah Washol dan Hamzah Qotho'
  - أَجِبْ عَنِ الأَسْئَلَةِ الآتِيَةِ (halaman 5). Menggunakan hamzah washol dalam penulisan kata أَجِبْ.
3. Lam Mazdujah
  - وَاللَّهُ جَعَلَ الأَيْلَ (halaman 22). Tidak ada lam ta'rif pada kata الأَيْلَ .
4. Hamzah Mutawasitoh
  - عَلَى ظُهُورِهِمْ أَوْ رُؤُوسِهِمْ (halaman 23). Tidak terdapat hamzah pada huruf wawu dalam penulisan kata رُؤُوسِهِمْ .

Adapun pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kitabah yang telah ditemukan dalam buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs semester genap yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri, antara lain sebagai berikut:

1. Lam Syamsiyah dan Lam Qomariyah

---

<sup>40</sup> محمد محي الدين عبد الحميد، شرح قطر الندى وبل الصدى، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994)، الفحة 69-67.

<sup>41</sup> Syamsiyah, Barid, *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Imla' Mahasiswa IAIN Salatiga*, Lisania: Journal of Arabic Education and Literature, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 27.

Lam syamsiyah adalah lam yang terdapat dalam “al” ta’rif dan lamnya tersebut tidak dilafalkan serta huruf yang jatuh setelah lam tersebut ditasyyid. Huruf yang jatuh setelah lam syamsiyah dinamakan harfu syamsi, dan jumlah huruf tersebut terdiri dari 14 huruf, yakni ta’, tsa’, dal, dzal, ro’, za’, sin, syin, shod, dhod, tho’, dzo’, lam, nun. Lam qomariyah adaah lam yang terdapat dalam “al” ta’rif dan lamnya itu dilafalkan dengan cara disukun serta huruf yang jatuh setelah lam tersebut tidak ditasyyid. Huruf yang jatuh setelah lam qomariyah dinamakan harfu qomari, dan jumlah huruf tersebut terdiri dari 14 huruf, yakni alif, ba’, jim, kha’, kho’, ‘ain, ghoin, fa’, qof, kaf, mim, ha’, wawu, ya’.<sup>42</sup>

Pada halaman 2, terdapat susunan kata yang menyebutkan الدَّرْسُ الْأَوَّلُ . Kesalahan yang terdapat pada susunan tersebut terletak pada kata الدَّرْسُ , karena huruf dalnya tidak ditasyyid. Huruf dal pada kata tersebut seharusnya ditasyyid, karena ia merupakan salah satu dari harfu syamsi, kemudian jatuh setelah “al” ta’rif. Jadi, kalimat yang benar adalah الدَّرْسُ الْأَوَّلُ , bukan الدَّرْسُ الْأَوَّلُ .

## 2. Hamzah Washol dan Hamzah Qotho’

Hamzah washol adalah hamzah yang hanya dilafalkan ketika berada di awal kata saja, dan ditulis alif tanpa hamzah. Sedangkan hamzah qoth’i adalah hamzah yang selalu dilafalkan baik ketika bersambung maupun terputus, baik di awal maupun di tengah-tengah kata, dan ia ditulis alif yang di atasnya ada hamzahnya. Hamzah washol terdapat di beberapa tempat, yakni pada “al” ta’rif, amrnya fi’il tsulatsi, madhi amr dan mashdarnya fi’il khumasi, madhi amr dan mashdarnya fi’il sudasi, asma’ul ‘asyroh (امرؤ، امرأة، ابن، ابنة، ابنم، اثنان، اثنتان، اسم، است، ايم أو ايمن) dan asmaul maushuliyah. Hamzah qoth’i terdapat pada beberapa tempat, yakni madhi amr dan masdarnya fi’il ruba’i, asal dan mashdarnya fi’il tsulatsi, harfu mudhoro’ah hamzah, dhomir huruf dan dhorof yang berawalan hamzah.<sup>43</sup>

Pada halaman 5, terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ الْآتِيَةِ . Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut terletak pada kata أَجِبْ , karena menggunakan hamzah washol pada awal hurufnya. Seharusnya dalam kata tersebut menggunakan hamzah qotho’, karena kata tersebut merupakan bentuk amr dari fi’il ruba’i, di mana ketika hamzah terletak pada bentuk tersebut maka hamzahnya qotho’ bukan washol. Kata أَجِبْ asalnya dari kata يجيب - أجاب . Jadi, kalimat yang benar adalah أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ الْآتِيَةِ , bukan أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ الْآتِيَةِ .

## 3. Lam Mazdujah

Lam mazdujah adalah dua lam yang berkumpul pada suatu isim, di mana lam pertama merupakan lam dari “al” ta’rif, dan lam yang kedua merupakan lam musyaddadah yakni lam yang asli dari suatu isim yang ditasyyid karena merupakan harfu syamsi yang jatuh setelah “al” ta’rif.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> زهدي أبو خليل، الإملاء الميسر، (عمان: دار أسماء للنشر، 1998)، الصفحة 11-12.

<sup>43</sup> Ibid, hal. 33-34.

<sup>44</sup> Ibid, hal. 28.

Pada halaman 22, terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan **وَاللَّهُ جَعَلَ الْأَيْلَ** . Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut terletak pada kata **الْأَيْلَ** , karena tidak terdapat lam dari “al” ta’rif. Seharusnya pada kata tersebut terdapat lam dari “al” ta’rif, karena asal katanya adalah ليل kemudian disambung dengan “ال” ta’rif, sehingga pada kata tersebut harusnya terdapat dua lam, lam dari “al” ta’rif dan lam yang asli dari kata tersebut, yang mana berkumpulnya dua lam tersebut dinamakan dengan lam mazdujah. Jadi, kalimat yang benar seharusnya adalah **وَاللَّهُ جَعَلَ اللَّيْلَ** , bukan **وَاللَّهُ جَعَلَ الْأَيْلَ** .

#### 4. Hamzah Mutawasitoh

Hamzah mutawasitoh adalah hamzah yang terdapat di tengah-tengah suatu kata, di antara huruf pertama dan huruf terakhir dari kata tersebut. Penulisan hamzah ini memegang kaidah quwatul harokat/ harokat yang paling kuat. Urutan harokat dari yang terkuat yakni kasroh, dhommah, fathah, dan sukun. Harokat kasroh dicocokkan dengan huruf ya tanpa titik, harokat dhommah dicocokkan dengan huruf wawu, harokat fathah dicocokkan dengan alif, dan harokat sukun berdiri sendiri. Ketika menulis hamzah mutawasitoh, harus melihat harokat dari hamzah tersebut dan harokat dari huruf yang terletak pada sebelumnya, kemudian dari dua harokat tersebut dipilih harokat yang paling kuat, setelah itu hamzah ditulis di atas huruf yang dicocokkan dengan harokat yang paling kuat tersebut.<sup>45</sup>

Pada halaman 23, terdapat susunan kata yang menyebutkan **عَلَى ظُهُورِهِمْ أَوْ رُؤُوسِهِمْ** . Kesalahan yang terdapat pada susunan tersebut terletak pada kata **رُؤُوسِهِمْ** , karena tidak terdapat hamzah pada huruf wawu yang pertama. Seharusnya pada wawu yang pertama tersebut terdapat hamzah, karena kata tersebut aslinya adalah **رُؤُوسٌ** , jama’ dari kata **رَأْسٌ** . Hamzah yang terdapat pada kata tersebut dinamakan dengan hamzah mutawasitoh, karena terletak di tengah-tengah kata. Hamzah mutawasitoh pada kata tersebut ditulis di atas wawu, karena harokat yang paling kuat antara harokat yang ada pada hamzah dan harokat yang ada pada huruf sebelumnya adalah harokat yang ada pada huruf sebelumnya yakni dhommah, dan dhommah dicocokkan dengan huruf wawu, sehingga hamzah ditulis di atas huruf wawu. Jadi, kalimat yang benar seharusnya adalah **عَلَى ظُهُورِهِمْ أَوْ رُؤُوسِهِمْ** , **عَلَى ظُهُورِهِمْ أَوْ رُؤُوسِهِمْ**.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan bahasa terhadap buku ajar bahasa Arab, kelas IX, semester genap, tingkat MTs, yang disusun oleh MGMP Kabupaten Kediri yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Buku ajar yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Buku Pembelajaran Interaktif: Bahasa Arab*. Buku ini disusun oleh tim MGMP Kabupaten Kediri jenjang MTs. Sesuai dengan judulnya, buku ini berkolaborasi dengan BUPIN (Buku Pembelajaran Interaktif). BUPIN adalah sebuah media

---

<sup>45</sup> Ibid, 38.

pembelajaran yang mampu menerapkan sistem metode pembelajaran *Blended Learning*, yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan media buku fisik dipadukan dengan teknologi digital *barcode scanner*. Buku ajar ini digunakan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di beberapa MTs Kabupaten Kediri, khususnya di MTsN 7 Kediri. Buku ini digunakan untuk siswa kelas 9, semester 2. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan para guru dan siswa sebagai bahan referensi, pendamping, atau pelengkap untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar.

2. Pada buku ajar ini terdapat beberapa kesalahan bahasa, yaitu kesalahan sintaksis, kesalahan morfologi, dan kesalahan kitabah. Kesalahan sintaksis yang ditemukan terdiri dari berbagai bentuk, di antaranya yaitu *idhofah*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *na'at*, isim *ghoiru munshorif*. Sedangkan kesalahan morfologi yang ditemukan terdiri dari berbagai bentuk, di antaranya yaitu *jama'*, *mudzakkar* dan *mu'annats*, *fi'il amr*. Kemudian, untuk kesalahan kitabah terdiri dari berbagai bentuk, di antaranya yaitu *lam syamsiyah* dan *lam qomariyah*, *hamzah washol* dan *hamzah qotho'*, *lam mazdujah*, *hamzah mutawasitoh*.

Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

1. Kesalahan penulisan dalam sebuah buku ajar mungkin saja terjadi. Akan tetapi, sebaiknya hal ini dihindari. Mungkin kesalahan-kesalahan yang terjadi terlihat kecil atau sepele, namun jika terus diabaikan akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan guru dalam suatu pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Arab. Bagi lembaga-lembaga penyusun buku ajar diharapkan agar lebih berhati-hati dan teliti dalam menyusun sebuah buku, terutama terkait dengan pelajaran bahasa, supaya terhindar dari kesalahan kebahasaan. Sehingga dengan menghindari kesalahan-kesalahan bahasa tersebut dapat meningkatkan kualitas buku ajar dan meningkatkan kualitas suatu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian analisis kesalahan bahasa ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca mengenai ilmu bahasa Arab, dan dapat diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha untuk meningkatkan atau menambah ilmu dan wawasan tentang bahasa Arab.

## REFERENSI

- مصطفى الغلايين، *جامع الدروس العربية*، الطبعة الثالثة، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994).
- ابن مالك، *ألفية ابن مالك*، (بيروت: دار الكتب العلمية)
- محمد محي الدين عبد الحميد، *شرح قطر الندى وبل الصدى*، (بيروت: المكتبة العصرية، 1994).
- زهدي أبو خليل، *الإملاء الميسر*، (عمان: دار أسماة للنشر، 1998).
- Bank, World, *Indonesia: Basic Education Study*, (Washington DC: World Bank, 1989).
- Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*, (2016).
- S. Widodo, Chomsin dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008).
- Nafiah, Khotimatun dan Retno Purnama Irawati, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penunjang Pembelajaran Tarkib (Qawaid) Kelas VII MTs Negeri 1 Semarang*, Lisan Al-Arab: Journal of Arabic Language and Arabic Teaching 4, No.1, 2015.
- Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Nurkholis, *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab*, Jurnal Al-Fathin, Vol. 1, 2018.
- Sari, Milya, dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Natural Science, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Rahmat, Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, 2009.
- Fadli, Muhammad Rijal, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Vol. 21, No. 1, 2021.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Yusuf, A. M., *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Suharto, Toto, dan Ahmad Fauzi, *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jurnal Arabiyat, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Hidayati, Sri, Idris HM Noor, Simon Sili Sabon, Bambang Suwardi Joko, Kusuma

- Wijayanti, *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)
- Ramdiani, Yeni, *Sintaksis Bahasa Arab*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 7, Nomor 1, 2014.
- Giyanti, Retno Nur Afifah, dan Riya Ayu Dewi Wulandari, *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Sunarto, Achmad, *Terjemah Alajrumiyah Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012).
- Hakim, Taufiqul, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).
- Hamsiati, *Pengenalan Morfologi Bahasa Arab bagi Pembelajar Pemula*, Pusaka Jurnal: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Syamsiyah, Barid, *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Imla' Mahasiswa IAIN Salatiga*, Lisania: Journal of Arabic Education and Literature, Vol. 3, No. 1, 2019.